



ARCADE

JURNAL ARSITEKTUR

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



PRESERVATION AND MODELLING FORM OF KUTAI ORIGINAL HOUSE TO MAINTAIN TRADITIONAL ARCHITECTURE

Hatta Musthafa Adham Putra¹, Nur Husniah Thamrin²,

Politeknik Negeri Samarinda

E-mail: hattamusthafa@polnes.ac.id, nhusniah@polnes.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

9 Desember 2019

Direvisi:

12 Februari 2020

Disetujui terbit:

14 Mei 2020

Diterbitkan:

Cetak:

29 Juli 2020

Online

10 Juli 2020

Abstract: *The traditional house of Kutai is one of the traditional houses located in the region of Kutai Kartanegara, East Borneo, which is currently almost extinct in population. Various houses have adapted to changes in physical shape due to the impact of technology and the needs of their residents. If this problem is not immediately concerned, there is a tendency to be more difficult to recognize the characteristics and character of the Kutai traditional house. The architectural character of the Kutai traditional house including to the structure and construction system used, building materials, cultural ornaments attached to the outside and inside of the building, and the colors. This research is directed to get the formulation of the architectural character of the Kutai traditional house. It is urgent to conserve the Kutai House's identity in the future, by considering to preserve the existence and the uniqueness of these traditional building.*

Keyword: *Kutai Architecture, Kutai House, Kutai Traditional House*

Abstrak: Rumah adat Kutai merupakan salah satu rumah adat yang berlokasi di wilayah Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, yang saat ini telah hampir punah populasinya. Berbagai rumah telah beradaptasi dengan perubahan bentuk fisik dikarenakan dampak teknologi dan kebutuhan penghuninya. Apabila hal ini tidak segera diperhatikan, ada kecenderungan akan lebih sulit mengenali ciri khas dan karakter rumah adat Kutai tersebut. Karakter arsitektur tersebut berupa ruang-ruang pada bangunan rumah adat Kutai, sistem struktur dan konstruksi yang digunakan, material bangunan, ornamen budaya yang melekat pada luar maupun dalam bangunan, hingga warna-warna. Penelitian ini difokuskan untuk mendapatkan rumusan karakter bentuk dari rumah tradisional Kutai. Hal penting yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjaga keberadaan dan keunikan dari bangunan Rumah Tradisional Kutai.

Kata Kunci: Arsitektur Kutai, Rumah Kutai, Rumah Tradisional Kutai

PENDAHULUAN

Kekayaan arsitektur nusantara ini tak terhitung jumlahnya, dengan adanya keanekaragaman suku dan budaya dari tiap daerah. Namun apabila kekayaan lokal tersebut tidak diwariskan secara turun-temurun, tentunya akan punah perlahan-lahan. Telah banyak contoh hasil kebudayaan yang luntur bahkan hilang, mulai dari seni tari, seni ornamen, budaya tradisi, hingga yang berbentuk fisik seperti rumah adat.

Rumah adat merupakan bangunan yang telah 'dipatenkan' oleh sesepuh di suatu daerah, sebagai rumah yang menjadi ciri khas dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Terdapat rumah adat yang berbentuk panggung, memanjang, ataupun dengan bentuk atap yang limasan ataupun kubah. Khusus di Provinsi Kalimantan Timur, rumah adat yang terkenal terbagi 2 (dua), yaitu rumah adat Dayak (rumah panjang) dan rumah adat Kutai. Berbeda dengan rumah adat Dayak yang lebih mudah ditemui, bahkan diadopsi oleh sebagian

bangunan pemerintah, ataupun ditampilkan dalam suatu daerah wisata, rumah adat Kutai saat ini keberadaannya mulai langka. Lokasi titik rumah Kutai yang masih tersisa hanya di beberapa tempat saja di daerah Kutai Kartanegara, terutama di Kota Bangun Seberang, pinggiran Kota Tenggarong, serta di Palaran, Samarinda. Mulai langkanya rumah adat Kutai inilah yang menjadi urgensi pentingnya konservasi seni budaya arsitekturnya. Adaptasi dari rumah adat Kutai yang ada saat ini mulai merambah ke penggunaan material ataupun perubahan struktur bangunan yang dikhawatirkan Kalimantan Timur tidak lagi memiliki arsip karakter asli bangunan tersebut

TINJUAN PUSTAKA

Rumah adat merupakan nama umum yang digunakan di masyarakat Indonesia, sebagai pengganti dari tipikal bangunan arsitektur rakyat. Arsitektur Rakyat tersebut secara langsung telah mendapatkan "pengakuan" masyarakatnya karena

tumbuh dan melewati perjalanan pengalaman “trial and error” yang panjang. Rumah Kutai yang dirancang oleh dan untuk masyarakat yang tepian sungai Mahakam ini, mengandung muatan “local genius” dan nilai jati dirinya.

Dalam melihat aspek sejarah dari sebuah karakter bangunan bersejarah, dalam hal ini Rumah Kutai, dapat melalui foto, karakter fisik eksterior, informasi dari sosial kultural maupun sisi historis, serta kategori historisnya. (Wulandari R., 2016). Tentu saja selain aspek-aspek tersebut terdapat aspek arsitektural lainnya yang menjadi acuan dalam merumuskan karakter rumah adat Kutai ini.

Bentuk rumah Kutai aslinya adalah rumah panggung, dengan material kayu ulin yang saat ini telah menjadi barang langka. Karena bentuknya panggung, maka tangga adalah salah satu dari karakter rumah vernakular Kutai. Dengan berjalannya waktu ternyata untuk sebagian rumah, keberadaan tangga menjadi memendek/hilang karena kondisi fisik lingkungan rumah yang berubah akibat banjir rutin (Hidayati, 2014). Sebetulnya banyak sekali karakter yang telah beradaptasi dengan kondisi kekinian, terutama dalam penggunaan material. Adaptasi tersebut tidak lain dikarenakan bahaya yang mulai dirasakan oleh penghuni, sehingga dilakukan perubahan bentuk bangunan dan fasilitas lain di sekitarnya (Huwaida, 2019).

Perubahan bentuk rumah adat juga terjadi di banyak tempat di Indonesia. Karena itu preservasi rumah adat sangatlah penting demi menjaga sisi sejarah arsitektur nusantara. Sebagai contoh, masih di Pulau Kalimantan, yaitu di rumah nelayan suku Bugis di Kamal Muara, yang hampir seluruh material bangunan telah diganti oleh pemiliknya. Pada struktur bawah yang aslinya kayu diganti menjadi beton, pada atap yang menggunakan kayu diganti menjadi asbes. (Artiningrum, 2017). Setelah ditelusuri ternyata pergantian material sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku yang sangat langka. Selain itu, juga terdapat penambahan ruangan pada bangunan, akibat kebutuhan pengguna.

Meskipun jaman sudah berubah, ternyata tidak semua bangunan rumah adat mengalami pergantian material. Di desa Sade, Lombok, misalnya, secara fisik kondisi bangunan masih seperti aslinya. Penggunaan atap dari bahan alang-alang, dinding dari anyaman bambu, dan struktur utama dari gelondongan kayu. Upaya pemerintah lokal yang mendukung konservasi permukiman Sade tersebut melalui metode-metode preservasi yang juga erat kaitannya dengan kepariwisataan.

Selain berupa rumah, Arsitektur Kutai juga terekam secara fisik berupa bangunan bersejarah yang tidak banyak di Tenggarong. Salah satunya adalah keraton, yang saat ini dijadikan museum, dengan nama Museum Mulawarman. Pembangunan museum ini tidak lepas dari peran arsitek Belanda, dengan kemiripan yang cukup identik dengan Istana Kepresidenan Bogor. Bangunan arsitektur Kutai pada keraton ini memiliki ciri utama terdapatnya

duplikat hewan Lembuswana yang juga menjadi lambang kerajaan Kutai Kartanegara. (Astiti, 2019)

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan lingkungan alamiah yaitu keberadaan rumah Kutai yang tersisa di Kota Bangun Seberang, Kutai Kartanegara, kemudian juga terdapat di pinggiran Kota Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Selain kedua lokasi obyek tersebut, juga dilakukan penelusuran model rumah kutai asli yang terdapat di daerah Palaran, Samarinda. Dalam pelaksanaannya dilakukan terlebih dahulu pengumpulan data terkait keberadaan rumah adat kutai yang tersisa, maupun rumah kutai yang telah mengalami adaptasi bentuk dan material.

Teknik pengumpulan data ini merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara (Sugiyono, 2013). Wawancara dilakukan dengan warga pengguna bangunan, sesepuh, tokoh masyarakat, dan pemangku kebijakan dalam hal ini adalah Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara. Variabel penelitian ini berupa elemen arsitektur yang membentuk bangunan yaitu ruang, bentuk struktur vertikal, bentuk atap, dan ornamen bangunan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Target hasil dari penelitian ini adalah berupa rumusan ataupun karakteristik dari Rumah Adat Kutai. Untuk itu dilakukan survey lapangan yang spesifik terhadap bangunan rumah asli Kutai yang masih tersisa yaitu di Kota Bangun Seberang, Palaran, dan Kembang Janggut.



Gambar 1. Rumah asli Kutai di Kota Bangun Seberang

Pada rumah di Kota Bangun Seberang dan Palaran, terdapat kesamaan bentuk yang sangat mirip. Bentuk panggung, pola ruang, serta model atap dan ornamennya hampir tidak ada perbedaan yang kentara. Terdapat hal kecil yang ditemukan berbeda

yaitu pada rumah di Palaran terdapat pengaruh budaya Belanda, hal ini tampak dari bentuk jendela yang cenderung kotak-kotak.



Gambar 2. Rumah asli Kutai di Palaran, Samarinda. Sedangkan di kawasan Kembang Janggut, bentuknya juga serasi dengan kedua bentuk sebelumnya, perbedaan hanya tampak pada model atap teras yang berlanjut mengelilingi rumah. Model panggunnya pun sama persis, tidak terlalu tinggi.



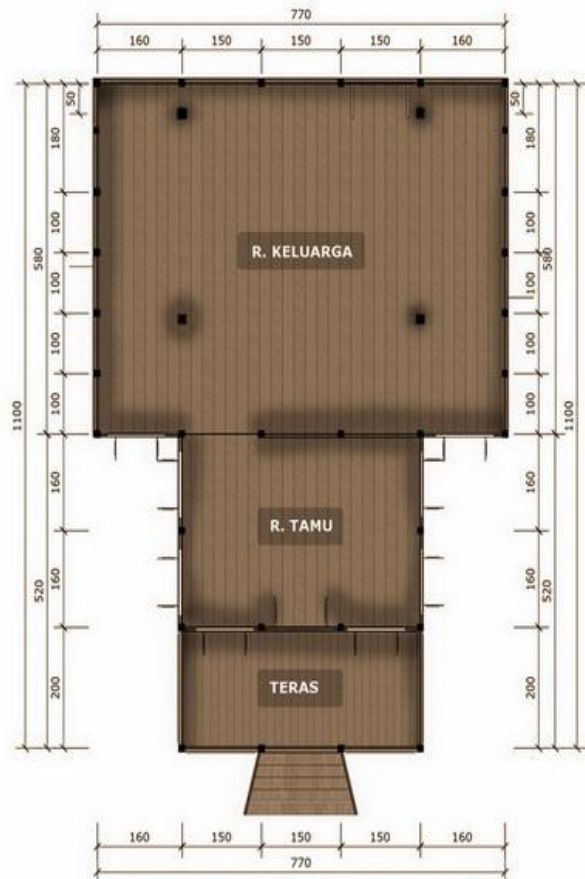
Gambar 3. Rumah asli Kutai di Kembang Janggut, Kutai Kartanegara

Dari penelusuran tersebut dapat ditarik kesimpulan rumusan rumah adat asli Kutai yaitu karakter pola peruangan, karakter bentuk secara vertikal, bentuk atap, dan jenis ornamen ataupun ukiran. Keempat karakter tersebut mutlak menjadi elemen wajib bagi sebuah Rumah Adat Kutai.

Dalam melihat aspek sejarah dari sebuah karakter bangunan bersejarah, dapat melalui foto, karakter fisik eksterior, informasi dari sosial kultural maupun sisi historis, serta kategori historisnya (Wulandari R., 2016). Aspek tersebut telah diteliti dan dilihat

langsung karena bangunan Rumah Adat Kutai ini masih ada peninggalan fisiknya, yang terdapat di permukiman Kota Bangun Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Selain itu juga terdapat di Kecamatan Palaran, Kota Samarinda.

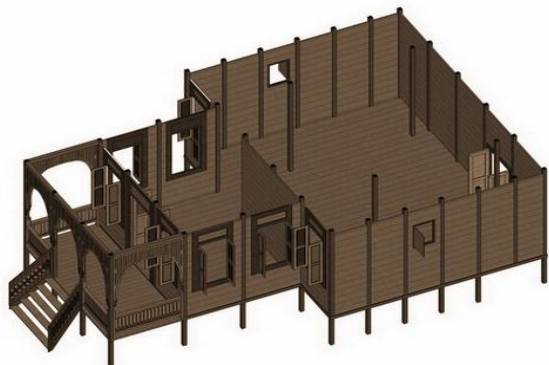
Karakter pertama dari Rumah Adat Kutai adalah pola peruangan yang berbentuk simetris dan sederhana. Ruang wajib ada 3 (tiga) buah, yaitu teras depan, ruang tamu dan ruang keluarga. Teras depan berfungsi sebagai tempat atau ruang semi privat yang menjadi perantara antara ruang privat rumah dan area yang terlihat oleh orang di luar rumah. Teras depan ini dapat digunakan sebagai area santai sambil melihat dan mengawasi suasana di sekitar rumah. Ruang kedua yang menjadi pola dari Rumah Adat Kutai adalah adanya ruang tamu. Ruang ini memiliki luasan yang bervariasi, tergantung level dari strata sosial pemilik rumah. Ruang ini berbentuk persegi panjang dengan luasan yang mampu menampung kursi dan meja tamu.



Gambar 4. Pola ruang rumah Kutai

Ruang berikutnya yang menjadi karakter dari rumah adat tradisional kutai adalah ruang keluarga, sebagai tempat bersantai, makan dan minum, serta istirahat. Di dalam ruangan yang sangat luas inilah terdapat beberapa variasi dan sekat ataupun partisi yang dibuat oleh pemilik rumah. Sekat atau partisi tersebut difungsikan sebagai kamar tidur yang tidak permanen, sehingga dapat dipindah-pindah. Sedangkan ruang toilet tidak ditemukan di rumah Kutai, dikarenakan penduduk aslinya menggunakan jamban yang berada di atas sungai. Hal ini sejalan dengan penemuan rumah Kutai yang tersisa yaitu bantaran sungai. Suku Kutai bermukim di sepanjang

sungai Mahakam, sehingga bentuk rumah mereka sangat akrab dengan sungai (Rulia, 2018).



Gambar 5. Aksonometri Pola ruang rumah Kutai
 Karakter kedua dari rumusan Rumah Adat Kutai adalah karakter bentuk secara vertikal. Secara vertikal, rumah adat Kutai ini memiliki tiga segmen, yaitu segmen bawah berupa tiang panggung yang dilengkapi tangga, segmen tengah yaitu berupa ruangan rumah, dan segmen ketiga yaitu berupa atap rumah. Untuk segmen bawah, rumah Kutai memiliki struktur berupa rumah panggung yang memiliki ketinggian bervariasi, tergantung dari posisi lokasi rumah dan ancaman banjir maupun hewan buas. Umumnya ketinggian rumah bervariasi mulai dari hanya 1 meter hingga 2 meter. Area bawah rumah ini hanya difungsikan untuk struktur, bukan sebagai tempat aktivitas lainnya. Meskipun pada perkembangannya saat ini banyak digunakan sebagai kandang hewan dan gudang.

Bentuk rumah Kutai aslinya adalah rumah panggung, dengan material kayu ulin yang saat ini telah menjadi barang langka. Karena bentuknya panggung, maka tangga adalah salah satu dari karakter rumah vernakular Kutai. Dengan berjalannya waktu ternyata untuk sebagian rumah, keberadaan tangga menjadi memendek/hilang karena kondisi fisik lingkungan rumah yang berubah akibat banjir rutin (Hidayati, 2014). Pada segmen tengah yaitu berupa ruangan rumah yang ketinggiannya juga bervariasi, mulai dari 2,5 meter hingga 4 meter. Semakin tinggi ruangan, semakin luas dan menghasilkan kesejukan pada ruangan. Pada segmen atas yaitu berupa atap rumah. Rumah Adat Kutai menggunakan tampilan depan berupa atap pelana yang simetris, sehingga memiliki area berupa gunung yang menjadi tempat ornamen ataupun ukiran dari Kutai. Model atap ini dikombinasikan dengan atap setengah pelana, yang ditempatkan pada sisi keliling dari teras depan. Atap setengah pelana ini hanya berfungsi sebagai tritisan (overstek) yang berguna menahan tempias air hujan.



Gambar 6. Bentuk atap rumah Kutai

Karakter ketiga yang menjadi ciri utama dari Rumah Adat Kutai adalah ornamen dan ukiran. Untuk ornamen menggunakan motif dan pola yang cenderung vertikal lurus, ditempatkan pada pagar teras depan, serta ornamen di atas pagar yang berada di bawah atap. Selain itu ornamen vertikal juga terdapat di bagian railing tangga. Ornamen tersebut berbentuk vertikal yang dikombinasikan dengan motif ukiran khas Kutai, yaitu motif tumbuhan. Umumnya tumbuhan yang dijadikan motif ukiran ini adalah tanaman sulur

Tabel 1. Model Bentuk Rumah Kutai

Elemen Bangunan	Penjelasan Detail
Ruang-ruang	- Ruang teras depan - Ruang Tamu - Ruang Keluarga
Struktur Vertikal	Bentuk Panggung
Bentuk Atap	Pelana Simetris pada ruang keluarga dan ruang tamu, setengah pelana pada teras
Ornamen	Elemen ornamen tumbuh-tumbuhan terutama sulur

KESIMPULAN

Dari tiga lokasi yang peneliti kunjungi, hampir seluruh bentuk bangunan sudah mulai mengkhawatirkan. Usia bangunan kayu memang tidak panjang, hal ini pula yang menyebabkan penduduk mulai mengganti rumah ke bangunan yang lebih modern dan menggunakan batu (struktur beton bertulang). Dengan sisa dari produk asli rumah kutai ini dapat disimpulkan bahwa terdapat empat elemen dasar bentuk Rumah Kutai yaitu pola ruang yang terdiri dari ruang teras, ruang tamu, dan ruang keluarga. Kedua, bentuk bangunan adalah rumah panggung. Ketiga, bentuk atap yang berupa atap pelana dan sebagian modifikasi. Terakhir, yaitu bentuk ornamen yang menggunakan tumbuhan. Sudah seharusnya pemerintah mulai memperhatikan kepunahan obyek sejarah ini dan membangun obyek fisik Rumah Kutai yang menjadi aset catatan sejarah di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis haturkan kepada pihak yang membantu dalam penelitian ini, Politeknik Negeri Samarinda, Dinas pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara, dan sesepuh yang bermukim di bantaran sungai Mahakam khususnya penghuni rumah asli Kutai yang telah merawat keaslian bangunannya.

DAFTAR PUSTAKA

Artiningrum, Primi, & Sukmajati, D. (2017). Adaptasi Arsitektur Vernakular Kampung Nelayan Bugis di Kamal Muara. *Jurnal Arsitektur NALARs*. Volume 16 Nomor 1 Januari 2017 :69-84
 Astiti, Ni Komang Ayu. (2019). *Pusat Kerajaan Kutai Kartanegara Abad XIII – XVII dalam Pembangunan Pariwisata Daerah*. Deepublish

- Hamidah, Noor dkk. (2016). Analisis Permukiman Tepian Sungai Yang Berkelanjutan Kasus Permukiman Tepian Sungai Kahayan Kota Palangkaraya. *Jurnal Inersia* Vol. XII no. 1
- Hidayati, Z. dan C. Octavia. (2014). Konservasi struktur dan konstruksi rumah vernakular kutai terhadap lingkungan rawan banjir di Tenggara. *Simposium Nasional RAPI XIII - FT UMS*. A23 - A31
- Huwaida, N. M. dan Harsritanto. (2019). Adaptasi Perumahan Pasca Bencana Longsor. *Jurnal Arcade* Vol. 3 No. 3. 231-236
- Rulia, Anna. (2018). *Ragam arsitektur vernakular Kalimantan Timur : rumah Kutai*. RV Pustaka Horizon
- Rulia, A. dan A. Esfianto (2018). Modifikasi Rumah Kutai Knockdown sebagai Solusi Perumahan Daerah Rawa. *Jurnal Panggung* Vol 28 No. 3
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukawi, & Zulfikri. (2010). Adaptasi Arsitektur Sasak Terhadap Kondisi Iklim Lingkungan Tropis. *Jurnal Berkala Teknik*. Vol.1 No. 6
- Wulandari, R. (2016). Bandung Jengki from heritage point of view : documentation and preliminary search of significance. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*. 43(1) : 55-66